

PROFESI DOSEN DALAM PERSPEKTIF KETAUHAN (Dosen dan Perannya Dalam Mendamaikan Konsep Pengetahuan Manusia Modern)

Darmawijaya¹, Irwan Abbas², Syahrir³ Ibnu Hasnidar⁴

¹ Dosen Ilmu Sejarah Unkhair Ternate, Direktur LSIPI Maluku Utara, & Anggota Dewan Penasihat DMI Maluku Utara

² Dosen PPKn dan Ilmu Sejarah Unkhair Ternate, serta Ketua Yayasan Imam Bukhari Makassar

³ Dosen Antropologi Sosial Unkhair Ternate dan Ketua DMI Maluku Utara

⁴ Peneliti LSIPI (Lembaga Studi Ilmu Peradaban Islam) Maluku Utara

hasnidare@yahoo.com

Abstract

This study is development from the Islamic as a confidence to be the Islamic as a science. In this case, this study aims to explain the teaching profession as an academic profession engaged in teaching and developing science and technology. The method used in the study is the constructive critical historical method, the Concept of Tawheed as its basic concept, the Qur'an as its primary source, and is assisted by the study of mentality and concepts of knowledge that develop in the social and cultural sciences. This study found: 1) The lecturer profession is a noble profession that is in accordance with the professions carried out by the prophets in the history of mankind. 2) The main task of the prophets in human history is to educate humans with the Concept of Tawheed in humans in order to pioneer the birth of positive civilization on earth, as God intended. 3) This study provides new hope for modern humans, that the lecturer profession has a great opportunity to inherit the prophetic profession in the globalization era. 4) The method is to learn to develop the Concept of Tawheed as a basic concept of knowledge in each field of science that they pursue. 5) This study estimates that, if the lecturer profession succeeds in developing the concept of monotheism as a basic concept of knowledge, the lecturer profession will be able to help modern man reach three unity at once, namely life unity, knowledge unity, and historical unity. 6) This study is very relevant to the problems of civilization that are faced by modern humans in the era of globalization as well as the opportunity to take modern humans to achieve two happiness at once, physic and psychic happiness, the world and the hereafter happiness

Keywords: *Lecturer Profession, Concept of Tawheed, Positive Civilization, and Global Safety*

Abstrak

Studi ini adalah pengembangan dari Islam sebagai sebuah keyakinan menjadi Islam sebagai ilmu pengetahuan. Dalam kasus ini, studi ini bertujuan untuk menjelaskan profesi dosen sebagai profesi kaum akademik yang bergerak dalam bidang pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode yang digunakan dalam studi adalah metode sejarah kritis konstruktif, konsep ketauhan sebagai konsep dasarnya, Al Quran sebagai sumber primernya, dan dibantu oleh studi mentalitas, serta konsep-konsep pengetahuan yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Studi ini menemukan: 1) profesi dosen merupakan profesi yang mulia yang sesuai dengan profesi yang dilakukan oleh para nabi dalam sejarah umat manusia. 2) tugas pokok para nabi dalam sejarah

manusia adalah mendidik manusia dengan konsep ketauhidan pada manusia dalam rangka merintis lahirnya peradaban positif di muka bumi, sebagaimana yang Allah inginkan. 3) studi ini memberikan harapan baru bagi manusia modern, bahwa profesi dosen berpeluang besar mewarisi profesi kenabian di era globalisasi. 4) metodenya adalah dengan belajar mengembangkan konsep ketauhidan sebagai konsep dasar pengetahuan dalam setiap bidang ilmu yang mereka tekuni. 5) studi ini memperkirakan, apabila profesi dosen berhasil mengembangkan konsep ketauhidan sebagai konsep dasar pengetahuan, maka profesi dosen akan mampu membantu manusia moderen meraih tiga kesatuan sekaligus, yaitu kesatuan hidup, kesatuan pengetahuan, dan kesatuan sejarah. 6) studi ini sangat relevan dengan permasalahan peradaban yang sedang dihadapi oleh manusia moderen di era globalisasi sekaligus berpeluang mengantarkan manusia modern meraih dua kebahagiaan sekaligus, kebahagiaan lahir-batin dan kebahagiaan dunia-akhirat.

Kata Kunci: Profesi Dosen, Konsep Ketauhidan, Peradaban Positif dan Keselamatan Global.

PENGANTAR STUDI

Titik Sengketa Peradaban Global menurut Konsep Ketauhidan

Ilmu pengetahuan ilmiah telah berhasil mengantarkan orang Eropa menjadi pemimpin peradaban moderen. Metode Berpikir Ilmiah merupakan sumbangan terbesar para ilmuwan Eropa bagi manusia moderen. Saat ini, metode berpikir ilmiah sudah diadopsi oleh seluruh universitas di berbagai belahan dunia, termasuk di dunia Islam. Sayangnya, metode ilmiah ini belum berhasil membangun peradaban positif bagi manusia moderen. Metode ilmiah baru membantu manusia moderen dalam meraih kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun masih kewalahan dalam membangun manusia moderen yang religius dan berkarakter. Kelemahan metode ilmiah itu sendiri, terletak pada konsep dasarnya yang berinduk pada sekulerisme, yaitu konsep pengetahuan yang memisahkan secara tegas antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan ilmiah. Sekulerisme menempatkan agama sebagai sebuah

pengetahuan yang bersifat irrasional dan subyektif, sedangkan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang rasional dan objektif. Jika manusia ingin meraih kemajuan, maka agama harus dipisahkan dari ilmu pengetahuan, karena agama sangat sulit untuk dipahami dan diterima oleh akal sehat manusia. Inilah konsep pengetahuan yang hidup di dalam pikiran orang Eropa dalam melihat fenomena agama. Penjelasan bagaimana konsep pengetahuan agama yang hidup di dalam pikiran para ilmuwan Barat bisa dilihat dari pendapat yang diajukan oleh ilmuwan sosial dan budaya, seperti EB Tylor (1892-1917), Lucien Levy-Bruhl (1857-1945), James George Frazer (1854-1941). (Bustanuddin Agus, 2006: 120-126. Daniel L. Pals, 1995: 212).

Scott Peck, Seorang psikolog Barat menjelaskan bagaimana persepsi dunia Barat pada sesuatu yang berbau agama.

“Sekali kata ‘agama’ disebutkan di dunia Barat, ini akan membuat orang berpikir tentang: ...Inquisisi, tahayul, lemah semangat, paham dogmatis, munafik, benar sendiri, kekakuan,

kekasaran, pembakaran buku, pembakaran dukun, larangan-larangan, ketakutan, taat aturan agama, pengakuan dosa, dan kegilaan. Apakah semua ini yang Tuhan lakukan untuk manusia atau apa yang manusia lakukan terhadap Tuhan. Ini merupakan bukti kuat bahwa percaya kepada Tuhan sering menjadi dogma yang menghancurkan”. (Adian Husaini, 2005: 40). Kondisi seperti inilah yang mendorong para ilmuwan Barat untuk mencari konsep-konsep pengetahuan di luar agama untuk bisa membangun peradaban. Teori Evolusi Darwin yang menyatakan bahwa manusia berasal dari kera, adalah salah satu konsep pengetahuan Barat yang sangat mempengaruhi manusia modern. Pernyataan “manusia berasal dari kera” yang diajukan oleh Teori Evolusi Darwin sangat membingungkan akal sehat manusia, terutama siswa-siswa yang sedang belajar di lembaga pendidikan menengah. Akal sehat mereka menjadi bingung, mengapa manusia bisa berasal dari kera, yang seharusnya, manusia itu berasal dari manusia pula. (Anni Atiqah Mahdiyyah dan Anni Adilah Zakiyah, 2019).

Dalam bidang agama, manusia modern menjadi bingung, mengapa Karl Marx mengatakan, bahwa agama itu adalah candu, yang seharusnya, agama itu adalah panduan bagi akal sehat manusia. (Daniel L. Pals, 1995: 212). Para ilmuwan modern masih menganut dualisme pengetahuan dalam membangun peradaban. Secara mentalitas, konsep dualisme pengetahuan ini memberikan dampak buruk pada kualitas kesehatan mental. Konsep dualisme pengetahuan ini mudah membuat akal sehat menjadi lemah,

karena akal sehat belum menemukan sandaran yang kuat dan utuh secara konseptual dalam membaca dan memahami fenomena yang berkembang di dalam realitas kehidupan. Inilah yang menjadi salah satu sebab yang membuat manusia modern mudah mengalami stres, depresi dan bunuh diri. Mereka mudah mengalami stres, depresi dan bunuh diri. (Erich Fromm, 1995: 5-12, Darmawijaya, 2019).

Konsep ini bertentangan dengan konsep Islam. Secara konseptual, Islam tidak membedakan ilmu pengetahuan. Perintah membaca dan menulis dengan konsep ketauhidan adalah perintah pertama yang Allah turunkan kepada Rasulullah. Rasulullah sendiri menjadikan proses belajar sebagai sebuah kewajiban bagi manusia, baik laki-laki, maupun perempuan. Mengapa demikian, karena Rasulullah menegaskan, bahwa ilmu pengetahuan adalah kunci kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Dalam ayat quran dan hadits, jelas sekali Allah memuliakan orang-orang yang sedang belajar/menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah bagian dari jalan untuk memudahkan manusia untuk meraih indahnnya surga.

Sepeninggalan Rasulullah, umat Islam sudah berhasil membangun peradaban berbasis ilmu pengetahuan. Pada waktu itu, para ilmuwan Islam mampu menyerap ilmu pengetahuan ilmiah yang dikembangkan oleh para ilmuwan Yunani Kuno. Pada waktu itu, para ilmuwan Islam belum berhasil membangun sebuah teori pengetahuan yang mampu mensinergiskan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al Quran dan Hadits, dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari

peradaban Yunani Kuno. Mereka menempatkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al Quran dan Hadits sebagai ilmu pengetahuan agama, sedangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari peradaban Yunani Kuno sebagai ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sama-sama berjalan dan berkembang satu sama lain. Inilah yang kemudian berhasil melahirkan peradaban besar dalam sejarah Islam. (Raghib As Sirjani, 2009, Nata, Abuddin, dkk. 2005)

Konsep inilah yang dikembangkan oleh sekolah Islam moderen yang menggunakan konsep terpadu, sehingga lahirlah istilah SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu), dan SMAIT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu) begitu juga Sekolah Islam Integral lainnya dan program-program studi yang berbasis ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di universitas Islam. Secara konseptual, sekolah terpadu yang dirintis oleh para praktisi pendidikan Islam ini belum mencirikan apa yang dimaksud dengan istilah terpadu. Tindakan para praktisi pendidikan Islam lebih tepat disebut dengan istilah *menggabungkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari peradaban Barat*. Mengapa lebih tepat disebut dengan istilah *penggabungan*, karena kedua ilmu pengetahuan yang mereka ajarkan di dalam kelas menganut dua teori pengetahuan yang berbeda. Ajaran Islam menjadikan Al Quran dan hadits sebagai sumber ilmunya, sedangkan ilmu pengetahuan umum menjadikan sekulerisme sebagai sumber ilmunya.

Inilah yang menyebabkan orang-orang Islam yang belajar ilmu pengetahuan umum menjadi jauh dari agamanya, karena materi pelajarannya tidak dijelaskan dengan konsep Islam dan ini pula yang menyebabkan Islam sebagai konsep ilmu pengetahuan tidak mengalami kemajuan. Kondisi inilah yang membuat dunia Islam mengalami kerugian besar, karena dunia Islam tidak mampu menjadi contoh peradaban yang positif bagi dunia non-Islam.

Akibatnya, dunia non-Islam menjadi terhalang dalam melihat cahaya Islam sebagai sebuah konsep peradaban yang utuh, walaupun mereka sangat membutuhkan Islam, karena Islam adalah sumber utama bagi setiap manusia untuk bisa meraih hidup sehat, bahagia dan sejahtera lahir-batin, individu dan sosial, dunia-akhirat. Betapa butuhnya manusia modern pada Islam, data-data terbaru menunjukkan, bahwa gelombang manusia modern masuk Islam semakin hari semakin besar. Mereka yang menyatakan diri sebagai para mualaf dunia, bukan hanya berasal dari orang-orang kebanyakan, namun banyak pula yang berasal dari orang-orang ternama, seperti para ilmuan, para politisi dan selebritis. Mereka menyatakan diri menjadi mualaf, bukan didorong oleh majunya peradaban Islam, akan tetapi mereka menjadi mualaf, karena mereka langsung bersentuhan dengan Al Quran. Jadi, Al Quran lah yang memandu akal sehat mereka pada cahaya Islam. Jadi ada kontradiksi antara Islam sebagai sebuah konsep pengetahuan yang utuh dengan realitas pengetahuan yang berkembang di dunia Islam. Inilah masalah yang sedang sering didiskusikan oleh sebagian para ilmuan di dunia Islam.

Masalah ini bisa diselesaikan dengan mengembangkan “*tauhid the mother of science- tauhid sebagai induk ilmu pengetahuan*”. Aplikasinya adalah, konsep ketauhidan dijadikan sebagai konsep dasar dalam menjelaskan ilmu pengetahuan yang langsung bersumber dari Al Quran dan hadits dan konsep ketauhidan juga dijadikan sebagai konsep dasar dalam menjelaskan ilmu pengetahuan yang berasal dari peradaban Barat. Apabila konsep ini berhasil dikembangkan dengan baik, maka seluruh ilmu pengetahuan manusia, tidak ada lagi dikotomi di dalamnya, karena semuanya dijelaskan dengan satu teori induk, yaitu *Konsep Ketauhidan*, yaitu konsep yang Allah turunkan kepada seluruh para nabi, mulai dari nabi Adam sampai pada nabi Muhmmaad Shalallahu alai’hi Wasallam. untuk diajarkan pada umat manusia supaya mereka bisa meraih kebahagiaan manusia di dunia dan di akahrat.

Konsep ini akan memperbaiki konsep sekulerisme Barat sekaligus konsep ilmu pengetahuan Islam. Konsep ini akan mampu menjadi jembatan damai antara Islam dan barat yang sedang dilanda konflik peradaban di era global ini. Konsep ini akan memudahkan para ahli fiqih dalam menjelaskan kenormalan hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Quran dan As Sunnah pada manusia secara ilmiah.

Konsep ini akan mampu membantu manusia moderen keluar dari kebingungan dalam melihat fenomena agama. Konsep ini akan mampu membuat agama menjadi harapan positif yang ilmiah bagi manusia moderen dalam memecahkan permasalahan kehidupan manusia di era globalisasi. Konsep ini

akan mampu memperbaiki citra agama yang sering tampil menjadi sumber konflik dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Charles Khimbal dalam bukunya “Kala Agama Menjadi Bencana”. (Kimball, 2013)

Konsep ini akan mampu menjadi jawaban atas usaha panjang para ilmuwan Islam, seperti Muh. Naquib Al Attas dan Ismail Raji Al Faruqi dalam upaya merintis prises Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Konsep ini adalah bentuk aplikasi dari konsep *Islam Sebagai Ilmu*, yaitu konsep pengetahuan yang diajukan oleh Kuntowijoyo, seorang sejarawan dan budayawan Islam Indonesia. Islam sebagai ilmu adalah pengembangan dari Islam sebagai sebuah keyakinan menjadi Islam sebagai sebuah konsep pengetahuan yang bisa digunakan dalam mengamati, memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang berkembang di dalam realitas kehidupan. (Kuntowijoyo, 2007:7-9)

Kuntowijoyo memberikan harapan baru bagi manusia moderen, bahwa apabila manusia moderen berhasil mengembangkan *Konsep Ketauhidan* sebagai konsep dasar dalam bidang ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan akan mampu memandu manusia moderen untuk bisa bergerak bersama dalam membangun tiga kesatuan sekaligus, yaitu *kesatuan pengetahuan, kesatuan sejarah, dan kesatuan hidup di era global dengan cara yang sehat dan ilmiah*. (Kuntowijoyo, 2007:7-9).

“*Metode Berpikir Kritis*” yang dipatenkan menjadi “*Metode Berpikir Ilmiah*”, adalah metode yang bisa digunakan oleh para ilmuwan Islam dalam mengembangkan Islam sebagai ilmu.

Apabila konsep ini berhasil dikembangkan dengan baik, maka konsep ini akan mampu mendamaikan sengketa pengetahuan antara Islam dan Barat, serta mampu pula membantu manusia modern untuk bisa menikmati kebersamaan yang positif di era globalisasi.

METODE, OBJEK, DAN PENDEKATAN STUDI

Metode yang digunakan dalam studi adalah *metode sejarah kritis konstruktif* yang dipandu dengan *Konsep Ketauhidan* sebagai konsep dasarnya, al Quran sebagai sumber primernya dan dibantu dengan studi mentalitas. (Darmawijaya, Irwan Abbas dan Syahrir Ibnu, 2017: 68). Metode sejarah kritis konstruktif adalah sebuah metode baru yang kami kembangkan dalam ilmu sejarah kontemporer. Metode sejarah kritis konstruktif adalah perpaduan antara metode sejarah konvensional dengan teori kritis yang dikembangkan oleh Erich Fromm dkk (B. Raho, 2007: 84), serta terapi berpikir positif yang dikembangkan Ibrahim Elfiky. (Elfiky, 2014).

Dalam pelaksanaannya, metode sejarah kritis konstruktif akan dipandu dengan konsep ketauhidan, sebagai konsep dasarnya. Konsep Ketauhidan adalah intisari dari seluruh pengetahuan yang ada di dalam Al Quran.

 adalah bunyi dari kalimat tauhid. Arti dari kalimat tauhid adalah “*tiada Tuhan yang hak untuk disembah, kecuali Allah*” atau “*tiada sesembahan yang haq selain Allah*”. (Shalih bin Fauzan, 2001: 58).

Dalam studi kritis konstruktif, konsep ketauhidan, selain berperan sebagai konsep dasar, konsep ketauhidan

juga berperan sebagai standar pengetahuan normal dalam membaca, memahami dan mendalami realitas. Berdasarkan konsep ketauhidan, realitas sejarah manusia dapat dipetakan menjadi dua, yaitu realitas sejarah yang normal, yaitu realitas sejarah yang positif yang perlu dipertahankan dan dikembangkan dan realitas sejarah yang bermasalah, yaitu realitas sejarah yang perlu diperbaiki agar bisa menjadi realitas sejarah yang positif. Melalui Metode Sejarah Kritis Konstruktif, sejarawan akan dipandu untuk membaca, memahami dan mendalami realitas agar bisa dipetakan mana realitas sejarah yang positif dan mana realitas sejarah yang bermasalah untuk diolah secara ilmiah dalam upaya mengembangkan realitas sejarah yang positif dan memperbaiki realitas sejarah yang bermasalah menjadi realitas sejarah yang positif. Metode Sejarah Kritis Konstruktif akan memandu sejarawan untuk menemukan akar permasalahan yang ada di dalam realitas sejarah yang bermasalah untuk bisa diperbaiki menjadi realitas sejarah yang positif di masa depan.

Setiap studi peradaban yang dipandu dengan konsep ketauhidan diharapkan mampu membantu manusia moderen dalam mempertahankan dan mengembangkan realitas peradaban yang positif dan memperbaiki realitas peradaban yang bermasalah supaya bisa menjadi realitas peradaban yang positif. Apabila harapan ini bisa tercapai dengan baik, maka para ilmuwan moderen sudah berhasil menerjemahkan keinginan Allah bagi manusia moderen, yaitu hidupnya sebuah peradaban positif yang di dalamnya manusia modern bisa

menikmati hidup sehat, bahagia, sejahtera, dan berkemajuan yang dinikmati bersama-sama dengan cara yang adil dan manusiawi, serta menjadi jalan bersama bagi manusia moderen untuk bisa menikmati kehidupan surga setelah mengalami kematian.

Ada dua kehidupan positif yang berpeluang untuk diraih oleh manusia apabila konsep pengetahuan mereka dipandu dengan konsep ketauhidan, yaitu kehidupan positif di bumi dan kehidupan positif setelah mengalami kematian. Kedua kehidupan ini saling berkaitan secara linier, tanpa bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam konsep ketauhidan, kehidupan setelah kematian adalah tempat bagi manusia untuk menikmati hasil pekerjaan mereka selama menjalani hidup di bumi. Jika manusia selama hidup di bumi melakukan perilaku-perilaku yang positif dibawah panduan konsep ketauhidan, maka manusia akan menikmati kehidupan yang positif pula. Begitu pula sebaliknya, apabila manusia sewaktu hidup di bumi melakukan perilaku-perilaku destruktif, maka manusia akan menikmati hidup yang susah pula setelah mengalami kematian. Manusia memanen apa yang sudah mereka tanam sendiri selama hidup di muka bumi.

Studi mentalitas dalam studi sejarah sudah banyak dibahas oleh beberapa ilmuan, seperti Sartono Kartodirdjo, C. Behan McCullagh dan Peter Burke. Studi mentalitas sangat membantu peneliti dalam memahami konsep pengetahuan apa yang bekerja di balik perilaku yang dimiliki oleh seorang manusia atau sekelompok manusia. Melalui studi mentalitas, peneliti akan

lebih mudah memahami motif apa yang mendasari seorang manusia atau sekelompok manusia dalam berperilaku. Konsep pengetahuan atau motif yang berada dibalik sebuah perilaku bisa ditelusuri melalui studi budaya, agama dan ideologi. Pengetahuan budaya, agama dan ideologi sangat mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, dan ekologi yang ada di sekitar mereka. (Sartono Kartodirdjo, 2016: 192-199. C. Behan McCullagh, 2010: 106-107. Peter Burke, 200: 136-140).

PEMBAHASAN

Tugas Pokok Para Nabi: Mendidik Manusia dengan Konsep Ketauhidan

Melalui studi sejarah kritis konstruktif, studi ini menemukan, bahwa tugas pokok para nabi dalam sejarah adalah mendidik manusia dengan konsep ketauhidan. Melalui konsep ketauhidan, para nabi mendidik manusia untuk bisa melahirkan peradaban positif sebagaimana yang Allah inginkan. Peradaban positif yang dirintis oleh para nabi adalah peradaban yang mana manusia bisa menikmati hidup sehat, ceria, bahagia, sejahtera dan berkemajuan yang dinikmati bersama-sama secara adil dan manusiawi sekaligus menjadi jalan bersama bagi manusia untuk bisa meraih indahnya kehidupan surga di akhirat nanti.

Nabi Sulaiman Alahissalam adalah nabi yang berhasil membangun peradaban positif berbasis kesukuan dan kerajaan dibawah panduan konsep ketauhidan. Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wasallam* merupakan nabi yang berhasil membangun peradaban positif berbasis

masyarakat sipil multikultural dibawah panduan konsep ketauhidan. Keberhasilan nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wasallam* dalam membangun peradaban positif berbasis masyarakat sipil yang multikultural dibawah panduan konsep ketauhidan diakui oleh para ilmuan Barat. Michael H. Hart, penulis Barat menempatkan nabi Muhammad sebagai tokoh nomor satu yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia. (H. Hart, 2009: 1-9)

Mensosialisasikan konsep ketauhidan pada manusia secara umum adalah langkah pertama yang dilakukan para nabi dalam sejarah. Setelah ada manusia yang meyakini konsep ketauhidan, maka para nabi mulai mengajari sekaligus memberi contoh pada mereka secara nyata bagaimana membangun peradaban dengan konsep ketauhidan.

Nabi Adam *Alaihissalam* adalah manusia pertama di muka bumi. Nabi Adam mendapat pengajaran langsung dari Allah. Allah mengajarkan konsep ketauhidan sebagai kunci keselamatan dan kebahagiaan nabi Adam *Alaihissalam* dan keluarganya sebagai kelompok manusia pertama di muka bumi. Secara historis, dapat disimpulkan bahwa nabi Adam adalah *Bapak Tauhid* dalam sejarah umat manusia. (Darmawijaya,2014:46-55).

Mengenai keberadaan Adam *Alaihissalam* sebagai **Bapak Tauhid** telah ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad *Shalallahu'alaihi Wasallam* dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

"Ibnu Hibban dalam Shahih-nya meriwayatkan bahwa Abu Dzar berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?' Rasulullah

menjawab, 'seratus dua puluh empat ribu.' Saya berkata, 'Lalu berapa jumlah rasul dari antara mereka? Rasulullah menjawab, 'Tiga ratus tiga belas, jumlah yang banyak.' Saya katakan, 'Siapa rasul pertama di antara mereka? Rasulullah bersabda, 'Adam.'" (Ahmad al Usairy, 2015: 20)

Setelah kematian Adam *Alahis Salam* sebagai Bapak Tauhid, maka Allah selalu mengutus para nabi dalam rangka mengawal kemurnian konsep ketauhidan dalam sejarah umat manusia. Sejak zaman nabi Adam *Alahis Salam* hingga diutusnya Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Salam*, Allah telah mengutus sekitar 124.000 nabi.³⁸

Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Salam* adalah nabi terakhir yang diutus Allah kepada umat manusia. Sebagai nabi terakhir, maka beliau disebut dengan Istilah **"Khataman Nabiyun"**, atau **"Penutup Para Nabi"**. Masalah ini dijelaskan oleh Al-Qur'an:

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu , tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-Ahzab 33:40).

Masalah ini ditegaskan pula oleh Rasulullah. Beliau menjelaskan, "Aku penutup para nabi. Tidak ada nabi lagi sesudahku (HR. Ahmad dan Al Hakim)³⁹ (Muhammad Faiz Almath, 1991: 17). Dalam hadits yang lain

³⁸ Makna nabi dalam bahasa Arab adalah orang yang memberitakan atau penyampai berita. Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 828.

³⁹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 17.

menjelaskan lagi, “ *Perumpamaan aku dengan nabi sebelumku ialah seperti seorang lelaki yang membangun sebuah bangunan, kemudian ia memperindah dan mempercantik bangunan tersebut, kecuali satu tempat batu bata di salah satu sudutnya. Ketika orang-orang mengitarinya, mereka kagum dan berkata: “Amboi, jika batu bata ini diletakkan?” Akulah batu bata itu, dan aku adalah penutup para nabi.*” (HR. Bukhari dan Muslim). (Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, 1993: 19)

Dengan adanya penegasan ini, maka jelaslah bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wa Sallam* dan hubungan Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Sallam* dengan para nabi terdahulu berjalan di atas prinsip *ta'qid* (penegasan) dan *tatmim* (penyempurnaan) sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas. (Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, 1993: 20)

Hal ini juga menandakan bahwa agama Islam sebagai sebuah sistem, pola dan tatanan hidup telah berkembang sampai pada titik kesempurnaannya, karena tidak ada nabi lagi yang akan diturunkan Allah untuk memperbaharuinya. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an.

“Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.” (Q.S. Al-Ma'idah (5): 3)

Semua nabi membawa agama Islam, karena seluruh para nabi mempunyai tugas pokok yaitu mendidik umat manusia dengan konsep ketauhidan, yaitu mengajak dan memberi contoh bagaimana membangun peradaban di atas

kalimat tauhid, yaitu kalimat yang menyatakan, bahwa “tiada Tuhan yang haq untuk disembah, kecuali Allah. Masalah ini sudah dijelaskan oleh Al Qur'an. “*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya “Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*” (Q.S. Al-Anbiya (21): 25)

Masalah ini lebih dijelaskan lagi dalam surah Al-'Araf (7) ayat 59 yang artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata : “Wahai Kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya”. Sesungguhnya kalau Kamu tidak menyembah Allah, aku takut kamu akan ditimpa azab yang besar (kiamat).*”

Ayat 65 yang artinya: “*Dan kami telah mengutus kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata : “Wahai Kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya”.Maka mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya”.*

Ayat 73 yang artinya: “*Dan kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. Ia berkata: “Wahai Kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya”. Sesungguhnya telah datang bukti nyata kepadamu dari Tuhanmu.*”

Ayat 85 yang artinya: “*Dan kami telah mengutus kepada penduduk Madiyan, saudara mereka Syuaib. Ia berkata : “Wahai Kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya”. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.*”

Dari ayat-ayat di atas, jelas sekali bahwa konsep pengetahuan yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia adalah sama yaitu Konsep Ketauhidan, yang berbunyi: *“Wahai Kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan yang haq bagimu selain-Nya”*. Konsep ini ditegaskan kembali oleh Al Quran dalam Surat Hud (11) pada ayat 25 – 20, 50, 61, dan 84.

Konsep yang sama diterapkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa Sallam* dalam mengarahkan para sahabat beliau dalam menyiarkan agama Islam. Beliau selalu menekankan agar pengetahuan pertama yang harus disampaikan kepada umat manusia pada waktu mengajak mereka masuk Islam adalah Pengetahuan Tauhid. Mari kita lihat apa yang ditekankan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wasallam* pada waktu mengutus Mu'adz bin Jabal untuk mensosialisasikan ajaran Islam ke negeri Yaman. Beliau berpesan:

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum dari kalangan ahli kitab. Maka dari itu, jadikanlah pertama kali yang engkau dakwahkan kepada mereka adalah syahadat bahwasannya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Jika mereka menerima seruanmu, beritahu mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam...” (HR. al-Bukhari).⁴⁰

Menurut hadis nabi yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam karyanya yang berjudul *“Kisah Para Nabi”*, Allah sudah mengutus 124.000 nabi dalam sejarah

umat manusia. Mereka semua adalah para pendidik. Mereka semua bekerja mensosialisasikan pada manusia secara umum dan mengajarkan konsep ketauhidan pada para muridnya agar bisa saling bekerjasama dalam membangun peradaban positif yang membawa dua keuntungan sekaligus bagi manusia, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. (Ibnu Katsir, 2018: 69).

Dosen adalah Pewaris Para Nabi

Melalui studi kritis konstruktif, dapat dipahami bahwa profesi dosen adalah sebuah profesi yang mulia, merdeka dan profesional. Profesi dosen adalah profesi yang mulia, karena profesi dosen yang berusaha mewariskan ilmu pengetahuan pada mahasiswa sebagai generasi muda yang akan berperan sebagai pelaku sejarah di masa depan. Profesi dosen adalah profesi yang merdeka secara keilmuan, karena profesi dosen adalah profesi yang dilindungi secara undang-undang dalam upaya mendorong terjadinya pencerahan intelektual berbasis akademik sehingga mahasiswa yang menjadi sasaran perkuliahan mampu menjadi mahasiswa yang berkarakter merdeka dan tercerahkan. Profesi dosen adalah profesi yang profesional, karena profesi dosen hanya bisa didapatkan oleh seseorang ketika dirinya sudah memenuhi syarat-syarat profesi yang diatur secara formal melalui peraturan pemerintah dan undang-undang. Melalui profesi dosen, dia berusaha mendidik dan mendorong mahasiswa memiliki keahlian profesi sesuai dengan bidang studi yang digelutinya.

⁴⁰ Majalah Asy Syariah, *Agar Dakwah Berbuah Indah*, Vol.VI/No.65/1431 H/20210, hlm. 8.

Profesi dosen yang mulia, merdeka dan professional ini akan lebih mudah dicapai dengan menempatkan dosen sebagai pewaris para nabi. Para dosen harus memahami, bahwa Islam sebagai agama bukanlah agama yang dibawah oleh nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wasallam* semata, namun Islam sebagai agama adalah agama seluruh para nabi, yang jumlah sebanyak 124.000 nabi, yaitu sejak nabi Adam sampai pada nabi Muhammad. Seluruh para nabi tugas utama mereka adalah sama, yaitu mendidik manusia dengan konsep ketauhidan agar manusia bisa membangun peradaban positif di muka bumi.

Apabila dosen dipahami sebagai pewaris para nabi, maka tugas utama dosen adalah mendidik diri sendiri beserta keluarganya, mahasiswa dan manusia pada umum dengan konsep ketauhidan melalui setiap bidang ilmu yang digelutinya. Tugas ini bisa dijalankan dengan baik oleh setiap dosen, apabila konsep ketauhidan dikembangkan sebagai *Teori Pengetahuan* yang digunakan dalam membaca, memahami dan menjelaskan materi perkuliahan. Pada tataran ini, Dosen tidak lagi berbicara tentang Konsep Ketauhidan sebagai sebuah keyakinan, namun Dosen mengembangkan Konsep Ketauhidan sebagai Teori Induk Ilmu Pengetahuan, yang bisa digunakan untuk membaca, memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang berkembang dalam realitas kehidupan manusia.

Apabila semua Dosen berhasil mengembangkan konsep Ketauhidan ini di dalam bidang ilmu yang mereka geluti, maka ilmu pengetahuan akan mampu berfungsi sebagai jalan kebahagiaan bagi

manusia. Ilmu akan mampu mengantarkan manusia pada dua kebahagiaan sekaligus, yaitu kebahagiaan lahir dan batin, kebahagiaan individu dan sosial, kebahagiaan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat. .

Rasulullah sudah menjelaskan masalah ini melalui hadis beliau yang berbunyi:

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu.(HR. Turmudzi).⁴¹

Apabila tugas ini berhasil dikembangkan oleh semua dosen, maka dosen sudah berhasil menjadikan agama panduan dasar akal sehat manusia moderen dalam mengelola bumi sehingga mereka bisa berhasil membangun peradaban positif di era globalisasi, sebagaimana yang Allah inginkan.

Langkah Pertama: Dosen Memahami Terlebih Dahulu Pengertian Kalimat Tauhid

Sebelum dosen bisa mengembangkan konsep ketauhidan sebagai teori ilmu pengetahuan, maka dosen harus memahami terlebih dahulu konsep pengetahuan sebagai sebuah keyakinan. Untuk mendapatkan gambaran

⁴¹ Sebagian sumber mengatakan, bahwa perkataan diatas bukan perkataan hadis. Mereka mengatakan, bahwa perkataan di atas adalah perkataan Imam Syafii.

Lihat:

<https://syukrillah.wordpress.com/2014/05/27/hadis-ingin-dapat-dunia-dan-akhirat-harus-dengan-ilmu/> . Bandingkan dengan

<https://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/>

yang ilmiah tentang konsep ketauhidan sebagai sebuah keyakinan yang normal, maka terlebih dahulu, dosen harus memahami apa makna yang terkandung di dalam kalimat tauhid. Para ulama Salaf sudah memberikan penjelasan yang baik bagaimana pengertian kalimat tauhid. Di bawah ini, dijelaskan bagaimana pengertian kalimat tauhid menurut ulama salaf.

Kalimat tauhid di bawah ini adalah konsep induk agama Islam sekaligus intisari dari seluruh pengetahuan yang ada di dalam Al Quran.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Menurut para ulama salaf, pengertian kalimat tauhid di atas adalah sebagai berikut:

Laa = Tidak ada, Ilah = Tuhan (sesembahan) yang haq untuk disembah, dan Ilallaah = Kecuali Allah. Jadi pengertian kalimat tauhid secara keseluruhan adalah *“Tiada Tuhan yang haq untuk disembah,kecuali Allah”*. pengertian ini sesuai dengan pengertian kalimat tauhid secara global yang ditulis oleh Syaikh *Shalih bin Fauzan*. Ia menulis, bahwa makna kalimat tauhid secara global adalah tidak ada sesembahan yang hak selain Allah.(Shalih bin Fauzan, 2001:58)

Para ulama salaf telah menjabarkan kalimat tauhid - *Laa Ilaaha Ilallaah* - menjadi tiga pengertian yang saling bersinergis satu sama lain. Tiga pengertian itu adalah pengertian *rububiyah*, pengertian *uluhiyah* dan pengertian *asma wa sifat*.

Pengertian rububiyah adalah pengertian yang menyatakan, bahwa

Allah adalah satu-satunya Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, termasuk manusia itu sendiri. *Pengertian uluhiyah* adalah pengertian yang menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang haq untuk disembah oleh manusia. *Pengertian asma wa sifat* adalah pengertian yang menyatakan, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang Maha Sempurna. ((Shalih bin Fauzan, 2001. Darmawijaya, Irwan Abbas dan Syahrir Ibnu, 2017: 68)

Langkah Kedua: Dosen Belajar Mengembangkan Kalimat Tauhid sebagai Induk Ilmu Pengetahuan dalam Bidang Ilmu yang Digeluti.

Setelah dosen memahami makna kalimat tauhid sebagai konsep dasar agama yang normal, yang mudah dipahami dengan akal sehat, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana mengembangkan kalimat tauhid sebagai induk ilmu pengetahuan dalam setiap bidang ilmu yang ditekuni. Dalam rangka mengembangkan kalimat tauhid sebagai induk ilmu pengetahuan, maka jabaran kalimat tauhid yang berhasil dijabarkan oleh para ulama salaf menjadi tiga bagian yang saling bersinergis satu sama lain sangat membantu studi dalam mengembangkan kalimat tauhid sebagai induk ilmu pengetahuan. Studi ini menguraikan secara sederhana bagaimana kalimat tauhid bisa dikembangkan sebagai induk ilmu pengetahuan melalui jabaran tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyyah*, dan tauhid *asma wa sifat*.

Tauhid rububiyah merupakan teori dasar pengetahuan yang menyatakan, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi

dengan segala isinya, termasuk manusia itu sendiri. Allah sebagai Pencipta disebut sebagai Khalik, sedangkan alam semesta dengan segala isinya sebagai hasil ciptaan Allah disebut makhluk. Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang ada di bumi. Artinya, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah hasil ciptaan Allah. Allah sebagai Sang Pencipta adalah pihak yang paling tahu atas apa-apa yang telah diciptakannya. Untuk apa segala sesuatu itu diciptakannya dan bagaimana dasar-dasar penggunaannya. (Shalih bin Fauzan, 2001:17)

Al Quran sudah menjelaskan masalah ini. “Allah Pencipta segala sesuatu...” (QS. Az Zumar: 62), (Yazid, 2017: 119). “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS.Al-Fatihah: 2). Al Quran menjelaskan tentang penciptaan manusia. “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuknya yang paling sempurna.*” (Q.S. At-Tiin: 4). Al Quran menjelaskan tentang tugas manusia di bumi: “*Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi...*”(Q.S. Al-Baqarah (2): 30).

Berdasarkan konsep ini, maka kedudukan manusia di muka bumi dapat dipetakan menjadi dua posisi, yaitu:

Pertama, manusia sebagai makhluk. Manusia sebagai makhluk sama statusnya dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Manusia dan makhluk Allah yang lainnya sama-sama berstatus sebagai makhluk ciptaan Allah, tidak lebih dari itu. Semuanya adalah ciptaan Allah dan akan kembali kepada Allah. (*Innaa lillaahi wainnaa ilaihi rooji'un*). Perbedaannya hanyalah terletak pada struktur manusia sebagai makhluk Allah. Dari sisi struktur penciptaan, manusia

merupakan makhluk Allah yang paling sempurna, apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. (QS, At- tin: 4).

Apa tujuan Allah menciptakan manusia dengan struktur yang paling sempurna? Tujuan itu akan terlihat pada tugas pokok dan fungsi (tupoksi) manusia sebagai makhluk di muka bumi. Masalah ini akan terlihat pada kedudukan manusia yang kedua di muka bumi.

Kedua, manusia sebagai khalifah. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk dengan struktur yang paling sempurna karena akan diberi tugas pokok sebagai khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi. Apa tugas dan fungsi pokok manusia (tupoksi) sebagai khalifah di muka bumi? Tugas dan fungsi pokok manusia sebagai khalifah adalah bagaimana mengelola bumi dengan ilmu pengetahuan agar di bumi bisa hidup peradaban positif sebagaimana yang Allah inginkan. Membangun peradaban positif sebagaimana yang Allah inginkan merupakan ibadah besar manusia di muka bumi. Masalah ini dijelaskan oleh Allah dalam Al Quran. “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Apa itu peradaban positif yang Allah inginkan? Peradaban positif yang Allah inginkan itu adalah suatu peradaban yang mana manusia bisa meraih hidup sehat, ceria, bahagia, sejahtera dan berkemajuan yang dinikmati bersama-sama secara adil dan manusiawi sekaligus menjadi jalan yang sama untuk meraih indahnya kehidupan surga di akhirat nanti. Inilah model peradaban yang akan muncul dalam realitas, jika konsep

ketauhidan ini dikembangkan sebagai induk ilmu pengetahuan dalam setiap bidang ilmu yang digeluti oleh manusia modern yang mengambil profesi sebagai dosen. Mereka menjadikan proses belajar dan mengajar sebagai sebuah proses yang suci lagi mensucikan manusia dalam upaya mendorong lahirnya peradaban positif yang Allah inginkan dengan metode yang begitu ilmiah.

Tauhid Uluhiyyah merupakan teori dasar yang menyatakan, bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah oleh manusia. (Shalih bin Fauzan, 2001:51). Berdasarkan Tauhid Rubbiyah, diketahui, bahwa Allah sebagai Tuhan Sang Pencipta adalah pihak yang paling mengetahui hukum-hukum yang mengatur alam semesta ini. Atas dasar itu, keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia sebagai ciptaan Allah sangat terikat sejauh mana manusia itu tunduk dan patuh pada hukum-hukum penciptaan yang sudah Allah tetapkan pada alam semesta ini dan pada manusia itu sendiri. Manusia menjadi lebih mudah menundukkan dan mematuhi diri pada hukum-hukum yang sudah Allah tetapkan, apabila manusia mampu mengilmui hukum-hukum yang sudah Allah tetapkan di alam semesta ini.

Proses mengilmui hukum-hukum yang sudah Allah tetapkan itulah yang disebut dengan “Proses Belajar” atau “Proses Mencari Ilmu”. Melalui “Proses Belajar” atau “Proses Mencari Ilmu”, maka manusia akan mampu mengilmui hukum-hukum yang sudah Allah tetapkan di alam semesta ini. Ilmu pengetahuan manusia yang luas atas hukum-hukum yang sudah Allah tetapkan di alam semesta ini akan membuat manusia

menjadi mudah dalam beradaptasi dengan alam semesta ini termasuk dengan manusia itu sendiri sehingga manusia bisa meraih keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki itu.

Jadi ada hubungan yang sangat kuat antara proses belajar sebagai sarana untuk mengenal dan memahami hukum-hukum yang Allah tetapkan di alam semesta dengan kemudahan yang akan dinikmati manusia dalam beradaptasi dengan hukum-hukum yang Allah tetapkan di alam semesta ini.

Apabila manusia sudah mengenal dan memahami dengan baik hukum-hukum yang Allah tetapkan di alam semesta ini, maka akan memudahkan manusia dalam melakukan proses adaptasi. Kemudahan dalam proses adaptasi inilah yang kemudian menyebabkan manusia menjadi bisa selamat, sehat, bahagia dan sejahtera sewaktu hidup di muka bumi. Berhubung, semuanya dikembangkan dari konsep ketauhidan sebagaimana yang Allah inginkan, maka Allah pun memberikan hadiah berupa surga pada manusia setelah berhasil meraih prestasi yang baik dalam menjalankan tugas dengan baik sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai contoh kecil: Seorang anak yang belum mengenal, bahwa Allah sudah menetapkan hukum api itu panas, maka anak kecil itu bermain-main di dekat api. Ia mengira, itu hanyalah sebuah permainan yang tidak berdampak buruk pada dirinya. Anak kecil itu mendekat dan berjalan masuk ke dalam api dan begitu masuk ke dalam api, barulah anak kecil itu mengenal, bahwa api itu bersifat panas yang berdampak buruk pada manusia, jika manusia tidak

mengilmui api itu dengan baik, sebagaimana yang Allah inginkan. Jadi kebodohan adalah sumber penderitaan, ilmu pengetahuan adalah kunci kebahagiaan dan ilmu pengetahuan yang dibangun di atas konsep ketauhidan akan mengantarkan manusia pada dua kebahagiaan sekaligus, yaitu kebahagiaan lahir dan batin, kebahagiaan individu dan sosial, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tauhid asma wa sifat adalah teori pengetahuan yang menyatakan, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang Maha Sempurna. Semuanya itu mencerminkan kemahasempurnaan Allah itu sendiri sebagai Tuhan Sang Pencipta sekaligus Tuhan yang haq untuk disembah oleh seluruh makhluk ciptaan-Nya. (Shalih bin Fauzan, 2001:95)

Konsep Ketauhidan dan Hukum Keterbatasan.

Allah memang sudah menciptakan manusia dengan struktur yang paling sempurna, namun manusia tetaplah berstatus sebagai makhluk Allah di muka bumi. Status sebagai makhluk menempatkan manusia sebagai sesuatu yang terikat dengan “*hukum keterbatasan*”. Walaupun manusia bisa membangun peradaban dengan mengandalkan *Metode Berpikir Ilmiah* yang ketat, namun metode berpikir ilmiah yang ketat itu belum juga mampu membantu manusia melahirkan peradaban positif yang Allah inginkan. Mengapa bisa demikian, karena metode berpikir ilmiah itu masih terikat dengan hukum keterbatasan. Metode berpikir ilmiah adalah produk dari akal sehat, sedangkan akal sehat itu adalah bagian dari diri manusia, yang terikat dengan hukum

keterbatasan. Jadi sangat sulit bagi manusia untuk memandu dirinya sendiri, walaupun kelihatannya mampu. Namun kemampuan yang dimiliki oleh manusia tetap terikat dengan “*hukum keterbatasan*”, suatu hukum yang sudah Allah tetapkan bagi setiap mahluk-Nya. Jadi “Hukum Keterbatasan” ini membuat manusia membutuhkan sebuah “Panduan Dasar” yang normal yang bisa memandu nalar ilmiah mereka dalam upaya membangun peradaban positif di muka bumi.

Allah sebagai Tuhan Sang Pencipta memahami dengan baik apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan manusia. Mengapa demikian? Sesuai dengan pengertian *Tauhid Rububiyah*, diketahui, bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Allah, sebagai Tuhan yang telah menciptakan manusia, tentu lebih tahu apa yang menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai khalifah di muka bumi. Untuk memenuhi kebutuhan itulah, maka Allah menurunkan Islam sebagai agama dan konsep ketauhidan sebagai induknya untuk manusia. Apa tujuan Allah menurunkan Islam sebagai agama bagi manusia? Tujuannya adalah agar manusia bisa mengembangkan Islam sebagai panduan akal sehat dalam membangun peradaban positif yang Allah inginkan. Penjelasan ini mengantarkan kita, bahwa Islam sebagai agama sudah Allah turunkan sejak Allah menciptakan nabi Adam Alahissalam sebagai manusia pertama di muka bumi. Islam menjadi kebutuhan dasar nabi Adam Alahissalam dalam membangun peradaban awal di muka bumi. Islam sebagai agama berfungsi sebagai “Panduan Dasar” bagi akal sehat nabi Adam Alahissalam dalam

menata diri, menata sosial dan menata sumber daya alam agar nabi Adam Alahissalam bisa berhasil dalam membangun peradaban awal di muka bumi.

Setelah kematian nabi Adam Alahissalam, maka Allah selalu menurunkan Islam sebagai agama pada para nabi, yang jumlahnya 124.000 orang. Islam sebagai agama berfungsi sebagai “Panduan Dasar” bagi para nabi dan manusia di zamannya untuk bisa membangun peradaban positif di muka bumi. Sebagian nabi ada yang berhasil dalam membangun peradaban positif di bawah panduan Islam, dan sebagian lagi ada pula yang gagal dalam membangun peradaban positif. Kegagalan itu disebabkan, betapa beratnya tantangan sosial dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat.

Namun bagi nabi yang berhasil mengembangkan Islam sebagai “Panduan Dasar” dalam membangun peradaban, maka peradaban yang mereka bangun di catat oleh sejarawan sebagai peradaban yang agung. Mengapa peradaban yang berhasil dibangun oleh para nabi sebagai peradaban yang agung, karena peradaban yang mereka bangun adalah peradaban yang dipandu dengan konsep Ketauhidan, induk dari agama Islam. Nabi Sulaiman dan nabi Muhammad adalah dua nabi yang berhasil membangun peradaban positif dalam sejarah. Di bawah panduan Konsep Ketauhidan, Nabi Sulaiman Alahissalam berhasil membangun peradaban positif berbasis kesukuan dan kerajaan yang berpusat di Palestina.⁴²

⁴²<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/12/13/p0w97m313-mengungkap-keberadaan-istana-nabi-sulaiman>

Dibawah panduan Konsep Ketauhidan, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wasallam* berhasil pula membangun peradaban positif berbasis masyarakat sipil multikultural yang berpusat di Madinah. (H. Hart, 2009: 1-9)

KESIMPULAN

Studi ini memberikan harapan baru bagi profesi dosen untuk bisa memainkan peran strategis yang begitu mulia di era globalisasi. Dosen sebagai mahaguru dari para mahasiswa akan mampu menjelaskan setiap bidang ilmu yang mereka geluti untuk dipahami dan dijelaskan dengan konsep ketauhidan, sebuah konsep dasar yang Allah turunkan untuk memandu manusia sepanjang sejarah dan sebuah konsep yang menjadi tugas pokok dari seluruh para nabi untuk dikembangkan pada manusia agar manusia bisa lebih mudah membangun peradaban positif yang Allah inginkan, yaitu peradaban yang sehat, ceria, bahagia, sejahtera dan berkembang yang dinikmati bersama-sama secara adil dan manusiawi sekaligus menjadi jalan yang sama untuk bisa meraih indahnya kehidupan surga di akhirat nanti.

Konsep ini bisa menjadi solusi atas konflik pengetahuan yang sedang dialami oleh manusia modern, yaitu antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Konflik pengetahuan itu disebabkan adanya proses sejarah yang bermasalah dan terbatasnya manusia dalam memahami diri, orang lain dan lingkungan ekologi, serta adanya perbedaan sumber pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh manusia sebagai pelaku sejarah di muka bumi. Damai itu indah. Allah menciptakan

manusia untuk menikmati bumi yang indah di atas kedamaian agar bumi yang indah ini bisa mengantarkan manusia pada dua kedamaian sekaligus, damai lahir dan batin, damai individu dan sosial, serta damai di dunia dan menikmati kedamaian yang sebenarnya di dalam surga-Nya. Akhirnya kita berada di titik kesimpulan bahwa sesungguhnya Islam itu adalah bahagia dan membahagiakan, damai dan mendamaikan, sejahtera dan mensejahterakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Al Fatih, 2013. *Kitab Al-Quran Al Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Tim Darrus Sunnah, 2007. *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Darrus Sunnah.
- Ahmad Al-Usairy, 2015. *Sejarah Islam – Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media
- Bernard Raho, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.
- C. Behan McCullagh, 2010. *Logic of History Perspektif Posmodernisme*, Yogyakarta Lilin Persada Press
- Charles Kimball, 2013. *Kala Agama menjadi Bencana*. Bandung: Mizan Pustaka
- Darmawijaya, 2014. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia sebelum Era Kemerdekaan*. Yogyakarta: Anni Publishing.
- Erich Fromm, 1995. *Masyarakat Sehat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Harun Nasution, dkk., 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Ibnu Katsir. 2018. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Qisthi Press
- Ibrahim Elfiky, 2014. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman
- Kuntowijoyo, 2007. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Majalah Asy Syariah, 2010M/1431H. *Agar Dakwah Berbuah Indah*, Vol.VI/No.65.
- Michael H. Hart. 2009. *Seratus Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Mizan Publika
- Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, 1993. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, Jakarta: Robbani Press.
- Muhammmad Faiz Almath, 1991. *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abuddin, dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Rajawali Press.
- Pals, Daniel L. 1995. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press, -)
- Peter Burke, 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raghib As Sirjani, 2009. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Sartono Kartodirdjo, 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

- Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Ahmad al Hafidz, 2019. *Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu*, dalam <https://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/>
- Anni Atiqah Mahdiyya dan Anni Adila Zakiyyah, 2019. *Kritik Terhadap Teori Evolusi*, dalam <https://www.konfrontasi.com/content/opini/kritik-terhadap-teori-evolusi-darwin>
- Anni Atiqah Mahdiyyah dan Anni Adila Zakiyyah, 2019. *Siswi Makassar Mengkritisi Teori Evolusi*, dalam <http://www.suarajournalist-kpk.id/pendidikan/siswi-makassar-mengkritisi-teori-evolusi-darwin/>
- Darmawijaya, Irwan Abbas dan Syahrir Ibnu, 2019. *Multicultural Society's Explanation Islam (Donatinon Islam on Modern Man to Manage a Good Multicultural Society in the Globalization Era*, 1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017), Atlantic Press.
- Darmawijaya, 2019. *Peran TMT Dalam Mengobati Stres, Depresi dan Tindakan Bunuh Diri di Era Modernisasi*, dalam <https://www.wartaone.net/opini/menakar-peran-tmt-dalam-mengobati-stres--depresi-serta-mencegah-tindakan-bunuh-diri-di-era-modernisa/>
- Darmawijaya, 2019. *TMT-Kebutuhan Dasar Manusia Modern Dalam Menjaga Kesehatan Mental*, dalam <https://www.wartaone.net/opini/kebutuhan-dasar-manusia-modern-%C2%A0dalam-menjaga%C2%A0-kesehatan-mental/>
- Darmawijaya, 2019. *Siswa Membunuh Gurunya Sendiri*, dalam <https://focusmalut.com/siswa-membunuh-gurunya-sendiri/>
- Syahrudin el-Fikri, 2019. *Mengungkap Keberadaan Istana Nabi Sulaiman*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/12/13/p0w97m313-mengungkap-keberadaan-istana-nabi-sulaiman>
- Syukrillah, 2019. *Hadis: Ingin Dapat Dunia dan Akhirat Harus dengan Ilmu*, dalam <https://syukrillah.wordpress.com/2014/05/27/hadis-ingin-dapat-dunia-dan-akhirat-harus-dengan-ilmu/>